

## RUHANA KUDDUS PELOPOR GERAKAN ENTREPRENEUR PEREMPUAN DI MINANGKABAU

Silfia Hanani <sup>1)</sup>, Nazhiratul Khairat <sup>2)</sup>

IAIN Bukittinggi

<sup>1)</sup>*silfia\_hanani@yahoo.com*

<sup>2)</sup>*Nazhiratulkhairat06@gmail.com*

### ABSTRACT

*Rubana Kudus is one of the developer of women's economic movement in Minangkabau in colonial era. One of the movement is to establish an economic organization which can motivate the women to have entrepreneur spirit. Kerajinan Amai Setia or KAS is one of economic organization that established by Rubana Kuddus in order to motivate women to run the economic well through the entrepreneurship education. How is the function of KAS toward the prosperity of women and how is the implication toward the women 'economic independently. Therefore, in order to answering the question, the data have been taken by following the history and the interview, it is known that KAS has an important function as the place for woman for gathering to get education and guidance in any skill that has economic value. Each handicraft are directly to be sold and the profit of the selling is used as economic strengthen of the families and the women. KAS have the good impact toward the woman and the families.*

**Keywords:** *Rubana Kuddus, Kerajinan Amai Setia, Women's Entrepreneur.*

### ABSTRAK

*Rubana Kuddus merupakan salah satu pelopor pergerakan ekonomi perempuan di Minangkabau pada era kolonial. Bentuk pergerakan yang dilakukannya adalah mendirikan lembaga ekonomi yang dapat memotivasi perempuan untuk memiliki semangat entrepreneur. KAS lembaga ekonomi yang didirikan oleh Rubana Kuddus untuk memajukan ekonomi perempuan, melalui pendidikan entrepreneur. Bagaimana perannya KAS tersebut terhadap kesejahteraan perempuan dan implikasi terhadap kemandirian ekonomi perempuan. Untuk itu menjawab permasalahan ini telah dilakukan pengumpulan data melalui penelusuran sejarah dan interview, sehingga diketahui bahwa KAS telah berperan sebagai tempat perempuan mendapat bimbingan berbagai keterampilan yang bernilai ekonomi. Setiap keterampilan yang diproduksi oleh perempuan dipasarkan, keuntungan yang diperoleh digunakan sebagai penguatan ekonomi keluarga dan perempuan sehingga secara langsung atau tidak langsung kesejahteraan perempuan dan keluarga bisa terwujud*

**Kata Kunci:** *Rubana Kuddus, Kerajinan Amai Setia, Entrepreneur Perempuan.*

## PENDAHULUAN

Ruhana Kuddus baru saja tahun 2019 yang lalu di anugrahi gelar pahlawan nasional, sekaligus menjadi perempuan kedua di Minangkabau Sumatera Barat memperoleh gelar kehormatan tersebut setelah Rasuna Said (1910-1965). Anugrah pahlawan nasional itu diberikan berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 120/TK/tahun 2019 tentang Pengenugrahan Gelar Pahlawan Nasional yang diberikan oleh Presiden Republik Indonesia tanggal 10 November 2019.

Anugrah ini diterima Ruhana Kuddus tidak terlepas daripada pergerakan yang dilakukannya untuk kepentingan kesejahteraan manusia, masyarakat dan bangsa. Diantara gerakan yang dilakukan Ruhana Kuddus adalah melalui jurnalistik dan membangun *entrepreneur* perempuan. Gerakan jurnalistik Ruhana Kuddus terlihat dari kesungguhannya dalam mendirikan surat kabar Soenting Melajoe (Hanani, S. 2018). Sedangkan gerakan *entrepreneur* terlihat dari didirikannya Kerajinan Amai Setia (KAS) di Koto Gadang sebagai tempat usaha perempuan. KAS didirikan oleh Ruhana Kuddus sebagai upaya untuk meningkatkan peran ekonomi perempuan Minangkabau, sehingga perempuan hidup dalam kesejahteraan dan tidak termarginalkan (Deliani, dkk, 2019, hal. 170-180).

KAS akhirnya menjadi basis pendidikan keterampilan perempuan yang bertujuan untuk mamajukan ekonomi. KAS pada masa pengelolaan di tangan Ruhana Kuddus telah berhasil menjadi salah satu pendorong kemajuan perempuan yang tidak kalah dengan dunia jurnalistik. Perempuan-perempuan di KAS dibimbing dan diajarkan untuk memiliki semangat *entrepreneur*, sehingga mampu menjadi pelaku ekonomi kreatif ketika itu. Kejayaan KAS ini masih bisa ditemukan sampai kini di Koto Gadang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

Berdasarkan pergerakan itu tidak berlebihan Ruhana Kuddus disebut juga sebagai pelopor *entrepreneur* perempuan di daerah ini (Hanani, 2011, hal. 37-47). Semangat *entrepreneur* itu, telah berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan pada masa itu, sehingga perempuan dalam menjadi pelaku ekonomi yang berpengaruh terhadap eksistensi perempuan sebagai masyarakat yang ikut berkemajuan.

Sampai saat ini semangat *entrepreneur* itu pun harus tumbuh dan berkembang dikalangan perempuan, karena dengan semangat tersebut perempuan bisa mengaktualisasikan dirinya sebagai pelaku ekonomi yang memajukan kehidupan perempuan dan keluarganya. Hasil penelitian menunjukkan motivasi sebagian besar wanita bekerja adalah untuk meningkatkan pendapatan keluarga, yakni mencapai 67 orang (67%), untuk membantu suami sebanyak 21 orang (21%), untuk mempraktekkan ilmu dan keterampilan sebanyak 7 orang (7%), untuk mendapatkan relasi/ teman/

hubungan sebanyak 4 orang (4%) dan untuk pemantapan identitas sebanyak 1 orang (1%) (Nesner, 2014). Dalam konteks kekinian wanita harus terlibat aktif dalam membangun kesejahteraan keluarga salah satunya ikut serta dalam membangun kekuatan ekonomi keluarga (Puspitasari, 2013). Selama ini, terjadinya berbagai masalah dalam keluarga salah satunya dipengaruhi oleh faktor ekonomi ini, seperti tingginya angka perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga adalah salah satu dampak dari rapuhnya perekonomian keluarga tersebut (Matondang, 2014). Artikel ini membahas tentang keberadaan KAS sebagai penggerak semangat *entrepreneur* perempuan serta implikasinya terhadap perempuan dalam meningkatkan kesejahteraannya. .

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif analitis yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap bagaimana bentuk upaya Ruhana Kuddus dalam membangun semangat *entrepreneur* perempuan Minangkabau. Data dikumpulkan melalui pendekatan sejarah dengan cara melacak data-data terkait berupa dokumen-dokumen yang memuliskan aktivitas Ruhana Kuddus dan KAS. Pelacakan data-data itu, tidak saja dalam bentuk tulisan-tulisan tetapi juga perubah foto-foto terkait. Hampir sebahagian dokumen itu masih ada tersimpan di gedung KAS di Nagari Koto Gadang. Di samping itu juga dilakukan pengamatan dari ekonomi kreatif kerajinan rumah tangga yang ada di Nagari Koto Gadang, karena sampai saat ini Koto Gadang masih menjadi *ikon* kerajinan-kerajinan seperti halnya yang dikembangkan pada masa kejayaan KAS masa lalu. Interview juga dilakukan dengan kepada pihak-pihak yang pernah mengenal dengan gerakan Ruhana Kuddus.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Latar Belakang Pendirian KAS**

Koto Gadang adalah salah satu nagari yang terletak di Utara Kaki Gunung Singgalang, dekat dengan Ngarai Sianok, menghadap ke Koto Bukittinggi, Sumatera Barat, alamnya sangat indah dan memiliki nuansa perkampungan Eropa klasik. Masih banyak rumah-rumah bergaya Eropa ditemukan di sini, bangunan-bangunan tua pengaruh kolonial masih dijaga keasliannya sehingga dengan kondisi yang demikian ada kesimpulan yang mendasar bahwa masa lalu Koto Gadang sebagai nagari yang maju. Kemajuan itu pun juga mempengaruhi kepada pendidikan generasi Koto Gadang, sehingga pada masa lalu nagari ini sudah menjadi nagari dengan penduduknya yang sadar dengan pendidikan, sehingga tidak hayal dari Koto Gadang lahir tokoh-tokoh nasional yang pemikiran dan gerakan sangat

berpengaruh, seperti Ruhana Kuddus, Agus Salim dan seterusnya.

Namun, pandangan masyarakat ketika itu terhadap perempuan masih saja berbentuk diskriminasi, sebagai anggota masyarakat yang rendah harkat dan martabatnya dari laki-laki. Akibatnya, perempuan tidak diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan di luar rumah, sehingga perempuan tidak mendapatkan akses pendidikan dan usaha ekonomis untuk kemandirian dan peningkatan kualitas hidupnya.

Kondisi perempuan yang seperti itu memotivasi Ruhana Kuddus untuk mendirikan sekolah perempuan di Koto Gadang, supaya perempuan-perempuan di nagari itu bisa maju dan mandiri, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan keluarganya. Maka Ruhana Kuddus dan kawan-kawannya mengadakan pertemuan untuk membicarakan perihal sekolah perempuan tersebut.

Pada tanggal 11 Februari 1911 Ruhana Kuddus melakukan pertemuan dengan kawan-kawan perempuan Nagari Koto Gadang untuk membicarakan sekolah perempuan itu. Di informasikan perempuan tersebut dihadiri lebih dari 60 orang perempuan, dan empat orang laki-laki sebagai tokoh masyarakat Koto Gadang (Etek, dkk, 2007, hal. 33). Kondisi pertemuan itu bisa dikatakan sebagai pertemuan besar karena mampu menghadirkan ramai orang tidak saja dari kalangan perempuan tetapi juga dari laki-laki.

Dari pertemuan itu, telah melahirkan kesepakatan untuk berdirinya KAS di Koto Gadang sebagai salah satu sekolah perempuan. Tidak hanya sebagai tempat belajar membaca, mengaji dan agama tetapi perempuan belajar membangun kehidupan dengan usaha-usaha ekonomis kreatif. Di sadari betul oleh Ruhana Kuddus ketika itu, bahwa sudah saatnya sekolah perempuan didirikan, karena Runana Kuddus memiliki keyakinan bahwa ketertinggalan perempuan ketika itu selain dipengaruhi oleh ketertinggalan pendidikan juga dipengaruhi oleh ketidakberdayaan perempuan dalam membangun ekonomi (Hanani,2011).

Peretemuan singkat yang diadakan oleh Ruhana Kuddus dan kawan-kawan perempuan itu, juga telah berhasil menyusun beberapa ketentuan untuk eksisnya KAS kedepannya. Dalam catatan Zet (2018) dan Fitriyani (2018), diantara ketentuan-ketentuan yang dihasilkan adalah:

*Pasal 1: Menetapkan pengurus dari KAS yang terdiri dari*

Presiden : Ruhana Kuddus  
Sekretaris : Ratna Puti Khaira Bunia  
Komisaris : Hadisah  
Dewan Pengawas : Presiden  
Lampasir St. Maharajo

Anggitanya : Dt. Narajau

Abdul Kudus

Abdul Latif Sutan Marah Alam

Amir Sutan Mahudum.

*Pasal 2: berkaitan dengan tujuan dari KAS*

Tujuan utama KAS adalah meningkatkan derajat perempuan melalui pendidikan *entrepreneur* dengan memberikan berbagai keterampilan.

*Pasal 3: berkaitan dengan keanggotaan*

KAS terhitung sejak diresmikan sebagai sebuah lembaga maka anggotanya terikat secara hukum dan peraturan yang berlaku.

*Pasal 4: tentang sumbangan*

Anggota membayar sumbangan untuk kelangsungan kegiatan KAS dan untuk menjadi anggota harus mengajukan permohonan kepada pengurusnya.

Dari ketentuan-ketentuan yang dihasilkan dalam pertemuan itu, terlihat bahwa KAS mempunyai visi dan misi yang modern, bahkan melampaui zamannya. Oleh sebab itu, wajar KAS pada masa Ruhana Kuddus tumbuh dan berkembang serta mampu menjadi *agent* penggerak semangat *entrepreneur* perempuan ketika itu.

Ruhana Kuddus telah berhasil membawa KAS sebagai tempat pendidikan bagi perempuan, hal ini terlihat pada awal berdiri saja KAS sudah mempunyai anggota sebanyak 151 orang perempuan (Zet, 2018). Keanggotaan yang begitu banyak itu, ternyata dipengaruhi juga oleh eksistensi KAS sebagai perkumpulan perempuan yang berbadan hukum. Bahkan KAS disebut-sebut sebagai perkumpulan perempuan terbesar ketika itu dengan kegiatan memajukan perempuan dengan pendidikan *entrepreneur*.

## **2. Kegiatan *Entrepreneur* di KAS**

Pada awalnya, KAS menjalankan aktivitasnya di rumah Ruhana Kuddus, namun dari hari kehari jumlah daripada perempuan yang bergabung selalu meningkat sehingga diperlukan sebuah bangunan tersendiri untuk keperluan dan kemajuan KAS supaya semua anggota yang bergabung bisa tertampung. Untuk itu Ruhana Kuddus mengambil kebijakan untuk meminjam ruangan dari sekolah *Studiefonds* Koto Gadang (Djaja, 1980):

*“Berhubung anak-anak semakin banyak yang belajar, maka tidak tertampung lagi di rumah Ruhana itu. Akhirnya untuk dua jam sehari terpaksa dipinjam rumah sekolah Studiefonds Kota Gedang, dari pukul 2 sampai jam 5 sore.”*

Peserta yang ikut di KAS jumlahnya dari hari kehari itu mengami penambahan, sehingga

mengharuskan pengelola KAS untuk merubah berbagai kepentingan pendidikan perempuan ketika itu, diantaranya perlu ditambah jumlah materi pembelajaran untuk perempuan. Berbagai materi keterampilan bernilai ekonomi mulai diajarkan dengan terstruktur, sehingga perempuan bisa menguasainya dengan baik. Tujuannya adalah supaya keterampilan tersebut bisa menjadi kegiatan ekonomi yang dapat berkontribusi untuk kesejahteraan perempuan. Melalui keterampilan itu pula semangat *entrepreneur* perempuan dipelihara dan dipupuk.

Di KAS perempuan mendapatkan materi pembelajaran tentang keterampilan diantaranya berupa menyulam, menganyam, merangkai bunga, mendekorasi ruangan, menjahit, merenda dan menenun (Razni, dkk, 2011, hal. 12). Keterampilan itu semua sampai saat ini masih mejadi *icon* perempuan Koto Gadang, bahkan di bangunan gedung KAS sampai sekarang masih memasarkan produk-produk sejenis itu.

Eksistensi KAS yang demikian, tidak salah KAS disebut sebagai salah satu organisasi perempuan pertama di Minangkabau yang bergerak dengan kegiatan ekonomi kreatif untuk perempuan (Daerah, 1976, hal. 101). Dimana di KAS perempuan dituntut untuk memiliki keterampilan dalam usaha ekonomi. Guru-guru yang mengajar di KAS ketika itu telah memiliki kepakaran tersendiri, diantaranya tercatat guru-guru KAS selain Ruhana Kuddus adalah Tuo Tarimin yang mengajarkan tentang *sulam terawang*. Di beberapa daerah *sulaman terawang* ini disebut dengan *tarimin*, mirip dengan nama Tuo Tarimin. Kuat dugaan nama *tarimin* dalam sulaman terawang di beberapa daerah itu diambil dari nama Tuo Tarimin. Di samping penguasaan skill *sulam terawang* juga diajarkan keterampilan *menganyaman*, keterampilan ini gurunya adalah Tuo Sini. Tuo Tarimin dan Tuo Sini mengajar dengan sangat menyenangkan sambil bercerita dan mendongeng. Cerita dan dongengnya itu kabarnya terkait dengan nasehat-nasehat hidup yang sangat berguna.

Sementara itu Ruhana Kuddus mengajarkan kepada perempuan di KAS tentang cara-cara meningkatkan kualitas kerajinan dengan motif-motif yang lebih beragam, sehingga terlihat menarik dan menambah harga jual. Ruhana Kuddus sangat terkenal sebagai seorang pemilik jiwa seni yang bercita rasa yang tinggi, sehingga sulaman-sulaman yang dihasilkan selalu ada inovasi dari segi motif. Menurut Ruhana Kuddus inovasi dan modifikasi penting dilakukan supaya hasil produksi yang dihasilkan bisa menembus pasaran dengan harga jual yang tinggi dari semula jadi. Pendapat ini sangat modernis dan sampai saat ini masih dapat diimplikasikan. Pemikiran modernis itu pun di tulis Ruhana Kuddus dalam Surat Kabar Sunting Melayu (1912, hal.1):

“ *Sajang sekali kepandaian kita itoe tidak dimadjoekan teroes dan tidak dibimatkan soepaja kian lama bertambah haloes dan bersih perboeatannja, sampai boleh mendjadi barang perniagaan seperti di bangsa lain.* ”

Hasil keterampilan yang diproduksi oleh perempuan-perempuan di KAS dijual dan

dipasarkan. Diantara hasil penjualan bisa digunakan oleh perempuan untuk sumbangan sekolah, seperti bagi yang tidak mampu membayar sumbangan tersebut hasil penjualan keterampilannya sebahagian diambil untuk biaya sekolah, sehingga perempuan tetap mendapatkan akses pendidikan tidak putus sekolah gara-gara tidak membayar uang sekolah itu. Jadi perempuan betul-betul dibimbing untuk mandiri dan kreatif sehingga mampu memecahkan masalah kehidupannya (Sari, 2016).

Di samping itu Ruhana Kuddus bersama Ratna Puti Khaira Bunia juga melakukan inovasi pembelajaran, sehingga di KAS perempuan tidak hanya diajarkan keterampilan tangan, tetapi juga diajarkan tentang manajemen pemasaran dan keuangan, sehingga perempuan mengerti dengan pengelolaan keuangan dan mampu membangun perekonomiannya dengan terencana. Oleh sebab itu, tidak heran perempuan-perempuan Koto Gadang ketika itu menjadi sorotan bagi banyak kalangan, termasuk dari Pemerintahan Belanda.

Ada guru pemasaran dipercaya oleh Ruhana Kuddus untuk mengajar di KAS, seperti Hadisah. Hadisah selain pakar tenun dan saudagar tenun sekaligus juga mengajarkan bertenun di KAS tetapi lebih dipercaya Ruhana Kuddus untuk mengajarkan cara pemasaran. Ketika itu Hadisah memiliki relasi bisnis yang luas dengan orang Belanda, sekalipun dia tidak bisa berbahasa Belanda, namun kepiawaiannya dalam pemasaran bisa menjalin bisnis dengan mereka, sehingga ketika itu Hadisah disebut-sebut sebagai perempuan yang sukses dalam memasarkan hasil-hasil kerajinan yang diproduksinya (Razni, dkk, 2011, hal. 8).

Peran Hadisan cukup besar dalam peningkatan produksi KAS. Hadisah memilih dan memilah produksi kerajinan murid-murid. Hasil kerajinan yang bermutu dan berkualitas tinggi dijual dan dipasarkan secara luas. Sehingga banyak dibeli oleh istri-istri Petinggi Belanda untuk digunakan sendiri atau dihadiahkan pada orang lain termasuk kepada karib kerabatnya baik yang ada di Indonesia maupun di Eropa.

KAS yang dipimpin oleh Ruhana Kuddus tidak menutup diri terhadap kemajuan, Ruhana Kuddus selalu membangun relasi dengan orang-orang yang memiliki kemajuan dan keterampilan, misalnya pada tahun 1912 Ruhana Kuddus menambah guru di KAS. Guru itu seorang yang ahli tentang merenda, namanya Mahdaniar Mansur oleh Ruhana Kuddus dia dijadikan guru untuk mengajarkan membuat renda.

Murid yang tertarik tentang keterampilan itu sangat banyak, karena sang guru mampu mengajarkan dengan baik maka pengikut pelajaran itu bisa menguasai keterampilan itu dengan cepat. Dalam waktu beberapa bulan saja sudah mahir dalam menghasilkan karya yang sangat memuaskan. Hasil karya murid-murid ini kemudian dikirim ke desa lain untuk dijual dan laku keras. Pesananpun

datang dari berbagai daerah tidak saja dari kawasan ini bahkan juga dari luar daerah (Razni, dkk, 2011, hal. 15).

Untuk kemajuan KAS Ruhana Kuddus juga menerima saran-saran kebaikan dari berbagai kalangan, seperti saran dari Tuan Munik seorang asisten residen dari Sawahlunto yang berkunjung ke Koto Gadang. Tuan Residen ini menyarankan supaya Ruhana Kuddus meningkatkan mutu dan kualitas, maka untuk diperlukan pembaharuan-pembaharuan di KAS, seperti diperlukan adanya peralatan jahit supaya bisa menambah kualitas produksi. Oleh sebab itu Ruhana Kuddus membeli peralatan jahit langsung dari Eropa dengan jumlah yang besar.

Pada tanggal 17 Juni 1912, Ruhana Kuddus memesan benang peralatan jahit dari *Au Bon Marche, Maison Artiside*, di Paris (Fitriyanti, 2005, hal. 113). Untuk kepentingan pembayaran pembelian barang-barang itu, Ruhana Kuddus mengajukan pinjaman kredit ke Bank Pemerintah Belanda di Bukittinggi.

Sebagai seorang jurnalis dan aktif di surat kabara Ruhana Kuddus pun tidak ketinggalan mempromosikan produk kerajinan KAS kepada masyarakat melalui iklan-iklan yang menarik. Dari cara pengiklanan itu, kerajinan-kerajinan yang dihasilkan oleh KAS dipesan oleh pembeli dari berbagai daerah. Di samping itu KAS menjadi terkenal dan bahkan didatangi oleh perempuan dari berbagai daerah untuk belajar menjahit dan menyulam serta keterampilan yang lainnya (Razni, dkk, 2011, hal. 15).

Perkembangan KAS sebagai sekolah pendidikan perempuan untuk mandiri dalam ekonomi terus mendapat perhatian yang luas dari berbagai kalangan termasuk dari Pemerintahan Hindia Belanda. Pada tanggal 20 November 1913, Ruhana Kuddus diizinkan oleh Pemerintah Hindia Belanda mengadakan penggalangan dana. (Chaniago, 2010, hal. 450). Dana yang terkumpul digunakan untuk membeli sebidang tanah yang akan dibangun gedung sekolah, ruang guru dan ruang pameran hasil kerajinan.

Usaha-usaha dalam memajukan perempuan dalam bidang ekonomi yang dilakukan oleh Ruhana Kuddus di KAS, telah diketahui keberhasilannya oleh Pemerintah Hindia Belanda, sehingga 13 Januari 1915, KAS mendapat pengakuan resmi dari Pemerintah Hindia Belanda sebagai usaha berbadan hukum. Pengakuan ini, menjadikan Ruhana Kuddus sebagai pemberitaan media ketika itu, bahkan oleh surat kabar di Belanda Ruhana Kuddus dijadikan pemberitaan sebagai perempuan yang sukses membangun *entrepreneur* perempuan.

Pemberitaan di media Belanda itu dilatar belakangi oleh kekaguman Van Ronkel, seorang Petinggi Belanda yang jadi guru *Gymnasium Afdeeling B* di Batavia. Kekagumannya diceritakan,



sehingga di Belanda Ruhana Kuddus dijadikan berita utama dalam sebuah surat kabar. Ada yang berinisiatif ingin membuat patung Ruhana Kuddus, untuk menghargai pergerakan yang dilakukan oleh Ruhana Kuddus ini, namun sampai saat ini belum terwujud (Razni, dkk, 2011, hal. 16). Dengan kondisi yang demikian wajar KAS mendapat perhatian luar biasa dari penduduk Koto Gadang dan Petinggi Belanda. Bahkan Departemen Pendidikan Republik Indonesia mengundang Ruhana Kuddus untuk menerima bantuan berupa alat-alat sekolah dan tenaga pengajar profesional. Bahkan ada seorang istri Petinggi Belanda mengajukan diri untuk menjadi guru sukarela di KAS (Fitriyanti, 2005, hal. 78).

Ketika Van Ronkel berkunjung ke Bukittinggi dan melihat langsung hasil kerajinan perempuan-perempuan anggota KAS yang dinilainya begitu berkualitas dan menarik, dia menyarankan kepada Ruhana Kuddus untuk mengikuti Pameran Kerajinan Internasional (*Internationale Tendoosteling*) yang diadakan di Brusel, Belgia pada tahun 1913. *Internationale Tendoosteling* di Brusel adalah pameran internasional pertama yang diikuti oleh KAS untuk mempromosikan hasil kerajinannya diajang bergengsi itu. Namun, karena sesuatu hal Ruhana Kuddus gagal berangkat, tetapi sejumlah barang kerajinan KAS tetap dikirim ke Brussel untuk dipamerkan (Zed, dkk, 2018, hal. 79-82).

Pada akhir 1916, hasil kerajinan tangan murid-murid KAS juga diikuti ke beberapa pameran-pameran dan pasar malam yang diselenggarakan di berbagai tempat di daerah ini. Selain itu KAS menampung hasil kerajinan perempuan Koto Gadang lain untuk dipromosikan dan dijual di KAS maupun untuk diikutsertakan dalam berbagai kegiatan pameran.

Hasil produksi kerajinan-kerajinan KAS semakin di kenal luas apalagi setelah diberi merek cap Koto Gadang. Cap ini melekat pada semua hasil produksi yang dihasilkan oleh perempuan-perempuan sebagai anggota KAS. Pemberian cap ini, membuktikan bahwa KAS semakin maju dan semakin mempunyai pangsa pasar. Di samping itu, juga semakin terlihat produk-produk KAS mendapat pengelolaan dan pemasaran yang semakin maju.

KAS terus berbenah diri, pekerjaan-pekerjaan mulai dilakukan dengan mesin, seperti sulaman semula dikerjakan dengan tangan kini diajarkan melalui mesin jahit, sehingga hasil produksi bisa dicapai dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan pekerjaan manusia tangan. Proses perpindahan dari tangan ke mesin ini dilakukan untuk dapat memproduksi barang dengan jumlah yang banyak sehingga permintaan pasar dapat dipenuhi. Namun, untuk kuliatas tetap dijaga, bahkan pada kerajinan-kerajinan tertentu harus dilakukan dengan manual memakai tangan, seperti membuat sulaman-sulaman khas yang tidak bisa dilakukan melalui mesin jahit.

Hasil karya KAS menjadi terkenal dan semakin bermutu serta semakin dilirik oleh pangsa pasar. Kemajuan-kemajuan yang dihasilkan oleh KAS ini tidak sedikit yang ingin untuk berinvestasi di KAS, seperti halnya yang dilakukan oleh Agen Mesin Jahit Singer di Bukittinggi ia berani meminjam beberapa mesin jahitnya untuk KAS dengan bayaran cuma-cuma.

Keberhasilan-keberhasilan KAS semakin meluas sehingga tidak sedikit yang ingin mendapatkan pengetahuan dari KAS seperti yang dilakukan oleh tiga perempuan keturunan China yang datang pada tahun 1920 ke KAS. Tiga perempuan China itu adalah Yap Yu Min, Yap Yu Tin dan Yap Yu Liu mereka datang untuk belajar menyulam suji. Selama belajar di KAS ketiga perempuan China ini berhasil menghasilkan satu karya sulaman suji dengan bergambar bulu burung merak bewarna ungu, biru dan hitam yang diberi bingkai lalu dihadiahkan kepada Hadisah seorang guru sulam di KAS (Razni, dkk,2011, hal 22-23).

Dengan perkembangan KAS sebagai sentra *entrepreneur* perempuan, maka KAS menjadi daya tarik bagi perempuan untuk bergabung mendapatkan ilmu pengetahuan sehingga KAS tidak hanya menjadi pusat kerajinan perempuan tetapi berkembang menjadi unit usaha seperti koperasi. KAS disebut sebagai koperasi perempuan pertama di Minangkabau yang bergerak dalam *entrepreneur* bidang kerajinan perempuan. Tidak ada yang mampu menandingi KAS ketika itu, sehingga KAS menjadi model pengembangan *entrepreneur* perempuan yang membanggakan daerah ini (Sari, 2016, hal. 235-250).

KAS menjadi institusi pendidikan yang signifikan dalam pergerakan pemberdayaan kaum perempuan. Keterampilan membordir dan menjahit yang diajarkan di KAS berkembang di Koto Gadang. Tak heran jika Koto Gadang menjadi sentra produksi bordir. KAS sampai saat ini bertahan sebagai unit usaha ekonomi yang memasarkan hasil-hasil kerajinan perempuan itu, sekalipun tidak dalam jumlah yang banyak.

Untuk mempertahankan eksistensi KAS tersebut, pada tahun 1983 didirikan mini museum, Arsip Nagari Koto Gadang berkaitan dengan Ruhana Kuddus. Tempat ini selain berfungsi mempertahankan eksistensi KAS juga dijadikan sebagai bengkel latihan terkait dengan keterampilan-keterampilan perempuan. Keberadaan tempat ini, sebagai wadah untuk memperkenalkan KAS dan produknya ke dalam lintas generasi zaman. Bahkan gedung KAS yang dibangun pada tahun 2019 sampai sekarang menyimpan *display* produk kerajinan seni dan budaya Koto Gadang. Meskipun usia bangunan gedung KAS yang tidak muda lagi ia tetap menjadi bukti sejarah yang mampu memberikan komunikasi tentang kesuksesan Ruhana Kuddus membangun pergerakan perempuan di Koto Gadang yang berpengaruh melintasi zamannya.

### 3. KAS Mengkonstruksi Semangat Entrepreneur Perempuan

Hingga saat ini, KAS menjadi institusi pendidikan *entrepreneur* perempuan yang berhasil merubah pola pikir perempuan dari yang tidak mementingkan pendidikan menjadi sadar dengan pendidikan, salah satunya sadar dengan pendidikan *entrepreneur* (Hanani, 2011, hal. 37-47). Tujuan Ruhana Kuddus mendirikan KAS, ingin melakukan pemberdayaan ekonomi perempuan melalui berbagai penguasaan keterampilan, seperti menguasai keterampilan memborder dan menjahit dan seterusnya, sehingga ada sekolah yang dapat membimbing perempuan untuk melahirkan ekonomi kreatif dan inovatif. Ruhana Kuddus tidak hanya memberdayakan sumber daya manusianya, namun juga berusaha agar perempuan mendapatkan tempat sebagai subjek dan objek pendidikan *entrepreneur*.

Pendidikan *entrepreneur* di KAS dikembangkan dengan berbagai bentuk pembelajaran oleh Ruhana Kudus. Mulai dari bentuk, penguasaan keterampilan, sampai pada melakukan pendidikan pemasaran dan manajemen keuangan sehingga perempuan-perempuan mampu menjadi pelaku pasar itu sendiri.

Cara-cara seperti itu, jelas sangat berpengaruh kepada semangat perempuan untuk membangun semangat *entrepreneur* itu, sekaligus dapat menyadarkan bahwa perempuan sudah mengambil bagian dalam pergerakan yang berkemajuan (Hadler, 2010, hal. 225). Keberhasilan-keberhasilan yang dicapai oleh KAS ternyata juga mempengaruhi para orang tua untuk mendorong anak-anak perempuannya memiliki semangat untuk sekolah dan memiliki jiwa *entrepreneur* tersebut.

Dalam konteks kekinian semangat itu masih sangat dibutuhkan dan relevan dibangun oleh perempuan. Apalagi dalam kondisi seperti sekarang yang serba kompetitif, maka perempuan-perempuan kreatif dan inovatif seperti yang dilakukan oleh Ruhana Kuddus di KAS sangat diperlukan.

Rekam jejak sejarah pergerakan Ruhana Kuddus membangun semangat *entrepreneur* perempuan di Kota Gadang ini, masih bisa ditelusuri dengan seksama. Bahkan, keterampilan-keterampilan yang pernah tumbuh berkembang pada era kemajuan KAS kini diteruskan menjadi usaha-usaha *home industry* di Kota Gadang, sehingga tidak heran daerah ini menjadi sentra produksi bordir sampai saat ini. KAS juga bertahan sebagai unit usaha ekonomi yang memasarkan hasil-hasil kerajinan perempuan Kota Gadang. Dengan demikian KAS berhasil menumbuhkembangkan perempuan-perempuan yang memiliki semangat *entrepreneur* yang dibutuhkan.

## PEMBAHASAN

KAS merupakan sebagai tempat pendidikan keterampilan perempuan di Kota Gadang,

sengaja didirikan oleh Ruhana Kuddus untuk mendidik perempuan berjiwa *entrepreneur*. Dengan jiwa *entrepreneur* itu diharapkan perempuan bisa termotivasi untuk meningkat kesejahteraan hidupnya. Diantara kegiatan terkait untuk membangun jiwa *entrepreneur* perempuan ini dilakukan Ruhana Kuddus di KAS adalah membimbing perempuan untuk dapat menguasai berbagai keterampilan bernilai ekonomis, melatih perempuan dengan berbagai kerajinan tangan, menjahit, sulaman, merenda, membuat perhiasan dari perak, dan sebagainya. Ruhana Kuddus melakukan gerakan *entrepreneur* perempuan supaya perempuan mampu menjadi pelaku ekonomi kreatif yang dapat memajukan kehidupannya.

Hasil yang dihasilkan di KAS kemudian dipasarkan kepada khalayak ramai (Hanani, 2011, hal. 37-47). Dengan cara-cara itu KAS menjadi salah satu peregerakan untuk membangun semangat *entrepreneur* perempuan. Sebelumnya perempuan tidak mendapat perhatian untuk kemajuan ekonomi ini, karena perempuan diasumsikan sebagai kelompok masyarakat dengan wilayah pekerjaan domestik saja, sehingga perempuan tidak mempunyai pilihan untuk memberdayakan dan meningkatkan kualitas hidupnya dan keluarganya. Berdasarkan itu Ruhana Kuddus memandang perlu perempuan harus dibimbing dan dididik untuk memiliki jiwa *entrepreneur* itu.

## **KESIMPULAN**

KAS adalah sebuah perkumpulan dan tempat pendidikan keterampilan bagi perempuan Koto Gadang. Tujuannya memberdayakan perempuan dalam aspek pendidikan dan perekonomian. Pendidikan yang dilakukan di KAS telah berkontribusi terhadap tumbuh berkembangnya semangat *entrepreneur* perempuan. Hal ini dapat dilihat dari capaian-capaian yang dilakukan oleh perempuan di KAS, dimana perempuan telah menghasilkan produksi yang berkualitas dan mampu merebut pangsa pasar.

KAS juga telah mengubah paradigma cara berfikir perempuan, dari berfikir tradisional kepada berfikir kompetitif, sehingga perempuan tidak lagi menjadi kelas sosial yang tidak berdaya dari segi ekonomi, tetapi telah berkontribusi untuk kesejahteraan keluarganya, melalui usaha-suaaha ekonomi yang dilakukannya. KAS tidak hanya menjadi tempat mendapatkan pendidikan tetapi juga dirancang oleh Ruhana Kuddus sebagai tempat dimana perempuan bisa menjual hasil kerajinannya dengan harga yang sesuai dengan pasar, sehingga dengan cara dengan demikian mempermudah perempuan untuk memasarkan hasil produksinya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Chaniago, Hasril. (2010). "101 Orang Minang di Pentas Sejarah", Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Daerah, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan, (1976). "Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Barat", Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dasril, St. Alamsyah, (2018). *Wawancara Pribadi*, Minggu 5 Agustus 2018.
- Deliani, N., Khairat, Nazhiratul & Muslim, Kori Lilie, "Gerakan Emansipasi Ruhana Kuddus dalam Memperjuangkan Kesetaraan Pendidikan Perempuan di Minangkabau", *Humanisma: Journal of Gender Studies*, Volume 3, Nomor 2, 2019.
- Djaelani, M. Anwar. (2016) "50 Pendakwah Pengubah Sejarah", Yogyakarta: Pro-U Media.
- Djaja, Tamar. (1980). "Rohana Kudus Riwayat Hidup dan Perjuangannya", Jakarta: Mutiara.
- Etek, Azizah, Mursjid, A.M. & Arfan, B.R.. (2007). "Koto Gadang Masa Kolonial", Yogyakarta: LkiS.
- Fitriyanti. (2005). "Rohana Kuddus: Wartawan Pertama Perempuan Indonesia", Jakarta: Yayasan d'Nanti.
- \_\_\_\_\_, (2013). *Biografi Roehana Koeddoes Perempuan Menguk Dunia*", Jakarta: Yayasan d'Nanti.
- \_\_\_\_\_, (2018). "Roehana Koeddoes Perintis Pers dan Pendidikan", Jakarta: PT Semesta Rakyat Merdeka.
- Hadler, Jeffrey. (2010). "Sengketa Tiada Putus", Jakarta: Freedom Institut.
- Hamka. (1997). "Merantau ke Deli", Jakarta: Bulan Bintang.
- Hanani, Silfia, & Wahyuni, D.. (2013). "Economic Activities In A Matrilineal Culture: A Case Study Of The Traveling Merchant In Minangkabau Villages In Indonesia", *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, Volume 12, No. 2.
- Hanani, Silfia, (2011). "Rohana Kudus dan Pendidikan Perempuan", *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, Volume 10, Nomor, 1.
- \_\_\_\_\_. (2018). "Woman's Newspapers As Minangkabau Feminist Movement Againsts Marginalization In Indonesia", *Jurnal GJAT*, Volume 8, Nomor 2.
- Matondang, Armansyah. (2014). "Faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam perkawinan." *JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area* 2, no. 2.

- Nastiti, Titi Surti. (2009). “Kedudukan dan Peranan Perempuan dalam Masyarakat Jawa Kuna (Abad VII-XV Masehi)”, Universitas Indonesia, Depok.
- Nesneri, Yessi dan Virna Museliza. (2014). Motivasi wanita bekerja dan pengaruhnya terhadap kontribusi pendapatan wanita dalam membantu pendapatan keluarga di kecamatan Maroyan Damai Kota Pekanbaru. *Jurnal Marwah*, Volume 13, Nomor 1.
- Puspitasari, Novi, Herien Puspitawati, and Tin Herawati. (2013). "Peran gender, kontribusi ekonomi perempuan, dan kesejahteraan keluarga petani hortikultural." *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 6, no. 1, p 10-19.
- Razni, Sita Dewi, Juni, Miti & Pontoh, Judi Moeis. (2011). “100 Tahun Kerajinan Amai Setia”, Jakarta: Yayasan Kerajinan Amai Setia Kotogadang, 2011.
- Sari, Susi Ratna. (2016). “Dari Kerajinan Amai Setia ke Soenting Melajoe Strategi Rohana Kuddus dalam Melawan Ketertindasan Perempuan di Minangkabau. *Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, Volume VI, Nomor 2.
- Soenting Melajoe, “Perhiasan Pakaian, Sabtu, 7 Agustus 1912.
- Soenting Melajoe, “Seroean dari Bengkalis”, Sabtu, 10 Agustus 1912.
- Zed, Mestika & Chaniago, Hasril. (2018). “Riwayat Hidup dan Perjuangan Ruhana Kuddus Tokoh Perempuan yang Mendahului Zaman”, Padang: UNP Press..